

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era pendidikan abad ke-21, terjadi pergeseran paradigma yang menekankan pada pengembangan keterampilan daripada sekadar penguasaan pengetahuan. Berpikir kritis menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran saat ini (Syadiah & Hamdu, 2020), karena dianggap sebagai kunci untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kompleks dan dinamis dalam era digital ini. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dilatih dan ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini, karena dapat membantu mereka berpikir secara rasional untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi (Hidayat et al., 2019). Sejalan dengan itu, keterampilan berpikir kritis juga menjadi keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik agar mereka dapat mengatasi permasalahan, menghadapi tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi (Rahmawati et al., 2023; Cynthia & Sihotang, 2023). Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik khususnya di sekolah dasar, agar peserta didik mampu berpikir secara rasional dengan menganalisis, mengevaluasi, membuat keputusan yang tepat, memilih solusi yang bermanfaat serta mampu menghadapi masalah dan tantangan di era globalisasi.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian Sipahutar (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di salah satu sekolah dasar di Jakarta masih dalam tingkat yang rendah, terutama terlihat dari cara peserta didik berpartisipasi dalam diskusi di kelas. Peserta didik masih belum terbiasa untuk mendeteksi fakta dan strategi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah pada aspek analisis, serta mereka masih menghadapi kesulitan dalam memahami atau menjelaskan informasi secara jelas dan akurat pada aspek interpretasi. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Subariyanto et al. (2022) yang memberikan informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 5 masih rendah,

terutama pada aspek analisis, evaluasi, dan inferensi. Hal tersebut terlihat dari bagaimana cara peserta didik dalam menganalisis argumen, menguji gagasan, menyimpulkan, dan mengevaluasi bukti yang menunjukkan persentase yang rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kota Jakarta Timur juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 5 sekolah dasar termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan sebaran soal tes berpikir kritis yang disebar oleh peneliti menghasilkan rata-rata nilai peserta didik yaitu 46 yang termasuk ke dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut diperoleh informasi bahwa peserta didik dalam menjawab soal uraian masih memiliki alur berpikir yang kurang baik dan konsep kurang fokus sehingga rendahnya indikator keterampilan berpikir kritis yaitu memahami atau menjelaskan informasi secara jelas dan akurat pada aspek interpretasi. Selain itu, peserta didik juga masih kesulitan untuk mencari fakta atau strategi yang mendukung jawaban mereka sehingga pada aspek analisis dengan indikator mendeteksi fakta dan strategi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah masih dalam kategori rendah. Adapun soal tes berpikir kritis yang disebar oleh peneliti dikembangkan oleh Mandasari (2022).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah dasar tersebut juga, diperoleh informasi bahwa kendala yang ditemui berkaitan dengan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik antara lain adalah aktivitas pembelajaran di sekolah dasar cenderung bersifat *teacher-centered*, sehingga peserta didik hanya diminta untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan latihan tanpa melibatkan proses berpikir kritis yang aktif. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan berpikir kritis belum dibiasakan di sekolah dasar, sehingga peserta didik tidak terbiasa untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran mereka. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya perubahan dalam metode pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Beberapa peneliti telah mengkaji mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2019) yang meneliti pengaruh model PjBL pada mata pelajaran IPA pada Kurikulum 2013

terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas VI SD Negeri Margorejo VI Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh model PjBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini meneliti tentang pengaruh model PjBL dengan berbantuan LKPD berbasis ESD terhadap keterampilan berpikir kritis yang diimplementasikan pada mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siboro et al. (2022) mengenai pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media *quizizz* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model PjBL berbantuan media *quizizz* terhadap keterampilan berpikir kritis. Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan model PjBL ini berbantuan LKPD berbasis ESD sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan model PjBL berbantuan media *quizizz*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Lawe (2018) tentang pengaruh model PjBL berbantuan LKPD terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V sekolah dasar menunjukkan bahwa model PjBL berbantuan LKPD berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V di Gugus II Kecamatan Golewa Barat Tahun Ajaran 2016/2017. Namun, penelitian tersebut tidak meneliti pengaruh model PjBL berbantuan LKPD berbasis ESD terhadap keterampilan berpikir kritis.

Bertolak dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada penggunaan model PjBL yang didukung oleh LKPD berbasis ESD yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Perbedaan lainnya adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS dinilai berdasarkan gaya kognitif peserta didik yaitu *Field Independent* dan *Field Dependent*. Selain itu, LKPD berbasis ESD ini mengangkat tema “Bumiku Sayang, Bumiku Malang” pada pembelajaran IPAS yang diisi dengan beberapa topik yang menjadi isu lokal dan juga global yang harus diselesaikan secara bersama dan berkelanjutan. Jadi, penelitian mengenai pengaruh model PjBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar memang telah banyak dilakukan. Namun, belum terdapat penelitian mengenai pengaruh model PjBL berbantuan LKPD berbasis ESD pada pembelajaran IPAS

ditinjau dari gaya kognitif sehingga hal tersebut yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Dari paparan sebelumnya, diketahui salah satu model pembelajaran yang dapat mewadahi dan mendukung peserta didik dalam meningkatkan berpikir kritis adalah model PjBL, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanto (2020) yang memberikan informasi bahwa model PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dilihat dari peningkatan persentase keterampilan berpikir kritis yang terus meningkat dari setiap siklus. Dari hasil ini, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penerapan model PjBL juga dapat mendorong kreativitas, keterampilan bertanya, kemandirian, rasa tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir (Winarti et al., 2022)

Model PjBL adalah model pembelajaran di mana peserta didik berfokus dalam melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu topik (Meliniasari et al., 2023). PjBL juga diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami materi dengan mudah dan nyata dengan tetap mengutamakan kebermanfaatan dan pembelajaran yang bermakna (Mufidah et al., 2022). Jadi, penerapan model PjBL dapat memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta mendorong perkembangan kreativitas, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik, dan juga membantu dalam memahami materi dengan pendekatan yang bermakna.

Model PjBL dengan dukungan LKPD berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan penalaran kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ain & Gunansyah (2020) yang menghasilkan produk LKPD berbasis ESD yang terbukti cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dilihat dari hasil analisis statistik dan grafik nilai rata-rata peserta didik yang meningkat setelah menggunakan LKPD yang dikembangkan. Penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran memberikan banyak kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Bagi guru, kemudahan ini terletak pada pengaturan yang sistematis dalam mengajar, sedangkan bagi peserta didik LKPD berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan juga sebagai tempat untuk melatih ekspresi pengetahuan mereka (Sari, 2022).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk turut terlibat dalam isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Namun, tidak semuanya jenis pendidikan mendukung program keberlanjutan, pendidikan yang mendukung dan membekali generasi muda mengenai masa depan berkelanjutan dikenal dengan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD). ESD merupakan bentuk pendidikan yang memberikan wawasan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dengan tetap menghargai keragaman budaya untuk kebaikan generasi saat ini dan yang akan datang (Nurfadilah & Siswanto, 2020). Sejalan dengan UNESCO (2017) yang menyatakan bahwa ESD bertujuan untuk mengembangkan kompetensi individu melalui pemberdayaan individu dalam merefleksikan tindakan mereka sendiri dengan mempertimbangkan dampak sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan pada masa kini dan masa depan dari perspektif lokal maupun global. ESD juga memiliki kemampuan untuk membangun kapasitas individu dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka untuk berperilaku secara lebih berkelanjutan (Merritt et al., 2019), sehingga ESD berfokus untuk membekali peserta didik baik secara pengetahuan, keterampilan maupun sikap untuk berperilaku secara lebih berkelanjutan demi terciptanya masa depan bumi yang lebih baik dengan mempertimbangkan tindakan mereka sendiri baik dari segi lingkungan, sosial budaya dan ekonomi.

Model PjBL sangat relevan dalam memfasilitasi kompetensi ESD, karena mampu memusatkan guru dan pengalaman peserta didik untuk meningkatkan berbagai macam keterampilan dan kompetensi terkait tindakan mereka yang berhubungan dengan lingkungan dan keberlanjutan dalam konteks budaya yang berbeda (Bramwell-lalor et al., 2020). Melalui PjBL berbantuan LKPD berbasis ESD diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka temui secara nyata dengan kritis, kemudian mereka gali sampai pada menghasilkan suatu proyek berupa karya atau ide yang dapat bermanfaat dan bermakna bagi masa depan mereka yang berkelanjutan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa PjBL yang diintegrasikan dengan ESD mampu membangun keterampilan berpikir kritis serta

mampu membangun kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik terutama dalam mengembangkan tiga dasar ESD itu tersendiri yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan.

Selanjutnya, hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh gaya kognitif, karena setiap peserta didik memiliki gaya kognitif yang berbeda (Ningsih & Cintamulya, 2018). Gaya kognitif merujuk pada kapasitas mental individu dalam mengurai atau memahami pesan serta metode analisis atau pemecahan masalah yang beragam sebagai ciri khas dari setiap individu (Kafipour & Noordin, 2021). Berdasarkan aspek psikologis, gaya kognitif dibagi menjadi dua yaitu gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan gaya kognitif *Field Dependent* (FD). Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* cenderung memiliki kemampuan analitis, motivasi internal yang kuat, dan lebih memilih untuk bekerja secara mandiri. Di sisi lain, peserta didik dengan gaya kognitif *Field Dependent* membutuhkan bimbingan lebih banyak dalam memecahkan masalah, cenderung suka bekerja dalam kelompok atau belajar bersama, serta membutuhkan motivasi atau dorongan dari orang lain atau faktor eksternal (Amalia et al., 2020). Dengan demikian, penting untuk memerhatikan gaya kognitif dalam proses pembelajaran untuk memilih metode pengajaran yang cocok sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbantuan LKPD Berbasis *Education for Sustainable Development* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Ditinjau dari Gaya Kognitif”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, terdapat beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perlunya pembelajaran yang mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk menghadapi era globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis pada abad 21.
2. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar karena aktivitas pembelajaran cenderung bersifat *student-centered* serta kurangnya

pembiasaan pendekatan berpikir kritis yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

3. Peserta didik masih kesulitan dalam mengerjakan tes keterampilan berpikir kritis peserta didik.
4. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
5. Proses pembelajaran masih berfokus pada pemilihan metode yang tepat tanpa mempertimbangkan bagaimana peserta didik menerima dan memproses informasi dengan melihat preferensi gaya kognitif peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di awal, perlu adanya batasan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan agar masalah dapat dibahas dengan jelas dan tidak meluas. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penggunaan model *Project Based Learning* berbantuan LKPD berbasis *Education for Sustainable Development* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar dengan mempertimbangkan gaya kognitif peserta didik meliputi gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan yang mengacu pada lingkup masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar melalui model PjBL berbantuan LKPD berbasis ESD dan model PjBL berbantuan LKPD?
2. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap keterampilan berpikir kritis?
3. Apakah ada perbedaan signifikan pada keterampilan berpikir kritis antara peserta didik dengan gaya kognitif *Field Independent* melalui model PjBL berbantuan LKPD berbasis ESD dan model PjBL berbantuan LKPD?

4. Apakah ada perbedaan signifikan pada keterampilan berpikir kritis antara peserta didik dengan gaya kognitif *Field Dependent* melalui model PjBL berbantuan LKPD berbasis ESD dan model PjBL berbantuan LKPD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di sekolah dasar. Adapun kegunaan hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori tentang pemilihan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS dengan berbantuan LKPD berbasis ESD. Penelitian ini juga mengevaluasi pengaruh gaya kognitif, khususnya gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*, terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hasil ini memiliki dampak signifikan baik secara teoretis maupun praktis, dan dapat menjadi acuan bagi penelitian di masa mendatang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting. Temuan ini dapat membantu lembaga pendidikan, terutama Sekolah Dasar di Kota Jakarta Timur, dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, temuan ini juga memberikan panduan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kelas sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.